

## Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu, Pendapatan Keluarga Dan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita *Relationship Between Maternal Knowledge, Family Income, and Low Birth Weight with Stunting Events in Toddlers*

Ahmad Munadi<sup>1</sup>, Rijanti Abdurrachim<sup>2</sup>, Niken Widyastuti Hariati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Prodi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

<sup>2,3</sup> Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin

e-mail: [ahmadmunadi1112@gmail.com](mailto:ahmadmunadi1112@gmail.com)<sup>1</sup>, [rijanti63@yahoo.com](mailto:rijanti63@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[niken.widyastuti.hariati@gmail.com](mailto:niken.widyastuti.hariati@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

#### Article Info

#### Article History

Received Date : 10 Februari 2022

Revised Date : 27 Februari 2022

Accepted Date : 27 Februari 2022

#### Kata kunci :

Pengetahuan, Pendapatan, ,  
BBLR, Kejadian *Stunting*

*Stunting* merupakan masalah gizi jangka panjang yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi dalam tubuh anak sehingga pertumbuhan terhambat dan tidak sesuai usianya. Prevalensi *stunting* Kabupaten Hulu Sungai Utara tahun 2020 masih diatas 31% dan wilayah kerja Puskesmas Pasar Sabtu tahun 2021 yaitu 21,7% sedangkan target RPJMN tahun 2024 yaitu 14%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, dan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Metode yang digunakan *observasional analitik* dengan rancangan *Case Control*. Populasi adalah seluruh balita usia 24-56 bulan sampelnya adalah sebagian dari populasi dengan jumlah sampel 35 kelompok kasus dan 35 kelompok kontrol. Sampel didapatkan dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diambil menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji korelasi Rank Spearman  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan gizi ibu *stunting* tergolong kurang kelompok kasus 85,7% dan kelompok kontrol 62,8%, pendapatan keluarga *stunting* yang rendah kelompok kasus 77,1% dan pendapatan tinggi pada kelompok kontrol 68,6%,) dan dan berat badan lahir balita *stunting* BBLR pada kelompok kasus 8,6% dan BBLR pada kelompok kontrol tidak ada 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dan tidak ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian *stunting*. Bagi pihak puskesmas untuk meningkatkan intensitas penyuluhan tentang *stunting* disetiap kegiatan posyandu dengan bantuan media leaflet kepada ibu balita supaya mengetahui mengenai kejadian *stunting* dan dapat mencegah kejadian *stunting* dengan gizi seimbang.

**Keywords:**  
Knowledge, Income, BBLR,  
Stunting Incidence

### ABSTRACT

*Stunting is a long-term nutritional problem caused by a lack of nutritious food intake in the child's body so that growth is stunted and does not match his age. The stunting prevalence of Hulu Sungai Utara Regency in 2020 is still above 31% and the working area of Puskesmas Pasar Sabtu in 2021 is 21.7%, while the RPJMN target in 2024 is 14%. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal nutritional knowledge, family income, and low birth weight with stunting in toddlers aged 24-59 months. Methods of this study used analytical observational with Case Control design. The population is all toddlers aged 24-56 months. The sample is part of the population with a total sample of 35 cases and 35 control groups. The sample was obtained by purposive sampling technique. The research data was taken using a questionnaire. Data analysis used Spearman Rank correlation test =0.05. The results showed that the nutritional knowledge of stunting mothers was low in the case group at 85.7% and the control group at 62.8%, the low income of the stunting family in the case group was 77.1% and the high income in the control group was 68.6%, and birth weight BBLR stunting under five in the case group was 8.6% and 0% of BBLR in the control group. There is a relationship between nutrition with mother and family with the incidence of stunting and there is no relationship between birth weight and the incidence of stunting. For the puskesmas to increase the intensity of counseling about stunting in every posyandu activity with the help of leaflet media to mothers of toddlers so that they know about the incidence of stunting and can prevent stunting with balanced nutrition.*

Copyright © 2022 Jurnal Riset Pangan dan Gizi.  
All rights reserved

---

Korespondensi Penulis :  
Ahmad Munadi  
Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin  
Jl. Mistar Cokrokusumo No. 1A Banjarbaru Kalimantan Selatan Indonesia  
e-mail: ahmadmunadi1112@gmail.com

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Menurut WHO (2017) Indonesia tercatat sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi tertinggi di Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR) yang mana urutan pertama di tempati oleh negara Timor Leste 50,2%, kemudian pada urutan kedua adalah India 38,4% dan Indonesia menempati urutan ketiga dengan prevalensi 36,4% [1].

Berdasarkan hasil Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes) Tahun 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia 30,8%. Menurut Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia 24,4% [2]. Data Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) provinsi Kalimantan Selatan menempati urutan ke-6 dengan 30,0% dan data prevalensi *stunting* di Kabupaten

Hulu Sungai Utara 20,9% belum mencapai target penurunan angka *stunting* diketahui target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) tahun 2024 sebesar 14 % [2].

Kurangnya informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting*. Penyebab lain rendahnya pengetahuan ibu tentang *stunting* adalah tidak semua Ibu balita pergi ke Posyandu [3]. Berdasarkan wawancara dengan Petugas Gizi Puskesmas Pasar Sabtu Kecamatan Sungai Tabukan, Sumber Daya Manusia (SDM) masih tergolong rendah, dari tingkat pendidikan, dan tingkat pekerjaan yang rendah dengan banyaknya masyarakat yang hanya bekerja serabutan dan menunggu hasil panen, akses jalan sebagian Desa juga masih sulit dan sangat jauh.

Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Makanan yang tersedia seringkali kurang bervariasi dan jumlahnya sedikit, terutama makanan dengan fungsi pertumbuhan untuk anak, seperti sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan risiko kekurangan gizi, Keterbatasan ini akan meningkatkan risiko seorang balita mengalami *stunting* [3].

Bayi dengan berat badan lahir rendah lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif di masa yang akan datang. Jika bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah akan mempunyai risiko lebih tinggi mengalami kurang gizi [4]. Penelitian yang dilakukan Rizki Kurnia Illahi (2017) menunjukkan ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga dan riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Sabtu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## **Tujuan**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga, dan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan gizi ibu, pendapatan keluarga dan berat badan lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Pasar Sabtu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian observasional analitik dengan desain yaitu *case control*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Sabtu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada Januari-Maret 2022. Populasi sampel anak balita usia 24-59 bulan dengan jumlah 35 kelompok kasus (balita *stunting*) dan 35 kelompok kontrol (balita tidak *stunting*). Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dengan wawancara dan kuisioner. Analisis data menggunakan uji Korelasi *Rank Spearman* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha=0,05$ .

## **HASIL PENELITIAN**

### **Gambaran Karakteristik Responden**

Gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Gambaran Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik Responden	Jumlah			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
<b>Pendidikan Ibu</b>				
Rendah	28	80	29	82,9
Tinggi	7	20	6	17,6
Total	35	100	35	100
<b>Umur Balita</b>				
24-36 bulan	17	48,6	19	54,3
37-59 bulan	18	51,4	16	45,7
Total	35	100	35	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik tingkat pendidikan ibu pada proporsi kelompok kasus menunjukkan lebih banyak yang berpendidikan rendah 80%, sedangkan proporsi kelompok kontrol yang berpendidikan rendah 82,9%. Karakteristik umur balita pada proporsi kelompok kasus menunjukkan lebih banyak balita berumur 37-59 bulan 51,4%, sedangkan proporsi kelompok kontrol lebih banyak balita berumur 24-36 bulan 54,3%.

#### Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita 24- 59 bulan

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita 24- 59 bulan dapat dilihat pada tabel 2 yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Balita dan Kejadian *Stunting*

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				<i>P Value</i>
		Tidak <i>Stunting</i>		Kontrol		
		n	%	n	%	
1.	Baik	1	2,9	3	8,6	0,029
2.	Sedang/Cukup	4	11,4	10	28,6	
3.	Kurang	30	85,7	22	62,8	
Total		35	100	35	100	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai (*p value*)  $0,000 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

#### Hubungan Pendapatan Keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak balita 24-59 bulan

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan kejadian *stunting* pada anak balita 24-59 bulan dapat dilihat pada tabel 3 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Pendapatan RT dan Kejadian *Stunting*

No	Pendapatan	Kejadian <i>Stunting</i>				<i>P Value</i>
		Tidak <i>Stunting</i>		Kontrol		
		n	%	n	%	
1.	Pendapatan Rendah	27	77,1	11	31,4	0,000
2.	Pendapatan Tinggi	8	22,9	24	68,6	
Total		35	100	35	100	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai (*p value*)  $0,000 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*.

**Hubungan Berat Badan Lahir dengan kejadian *stunting* pada anak balita 24-59 bulan**

Hubungan Berat Badan Lahir dengan kejadian *stunting* pada anak balita 24-59 bulan dapat dilihat pada tabel 4 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Balita BBL dan Kejadian *Stunting*

No	BBL	Kejadian <i>Stunting</i>				<i>P Value</i>
		<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		
		n	%	n	%	
1.	BBLR	3	8,6	0	0	0,079
2.	Tidak BBLR	32	91,4	35	100	
Total		35	100	35	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa nilai (*p value*)  $0,000 < 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*.

**PEMBAHASAN****Analisis Univariat**

Proporsi kasus yang mengalami *stunting* sebanyak 50%, sedangkan proporsi kontrol yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 50%. Banyak faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan atau *stunting* pada anak. Faktor penyebab dari keterlambatan perkembangan dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung *stunting* adalah asupan gizi dan adanya penyakit menular, sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh, pelayanan kesehatan, ketersediaan makanan, faktor budaya, faktor ekonomi, dan banyak faktor lainnya [5]. Menurut peneliti upaya dalam menanggulangi *stunting* di wilayah Kerja Puskesmas Pasar Sabtu bisa memberikan informasi melalui penyuluhan oleh petugas gizi kepada ibu balita mengenai pentingnya memperhatikan pertumbuhan balita khususnya mengenai *stunting*.

Pada hasil penelitian proporsi kelompok kasus dengan pengetahuan kurang 85,7%, sedangkan proporsi kelompok kontrol dengan pengetahuan kurang 62,8%. Menurut Ramdhani, A dkk (2020) Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya [3]. Tingkat pendidikan Ibu pada kelompok kasus penelitian lebih banyak yang berpendidikan rendah SD/SMP/Sederajat 80%, sedangkan pada kelompok kontrol penelitian lebih banyak yang berpendidikan rendah SD/SMP/Sederajat 82,9%. Pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi yang diperolehnya sekaligus melaksanakan dalam pemberian makan kepada balita. Menurut Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan [6].

Proporsi kelompok kasus dengan pendapatan rendah 77,1%, sedangkan proporsi kelompok kontrol dengan pendapatan rendah 31,4%. Pendapatan rumah tangga berbeda-beda hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu jenis pekerjaan [7]. Keluarga dengan status ekonomi rendah akan mempunyai kesempatan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan gizi keluarga yang rendah, sehingga anak lebih rentan terjadi *stunting*. Keluarga dengan status ekonomi tinggi memiliki kesempatan untuk memilih bahan makanan yang lebih bervariasi serta kebutuhan zat gizi tercukupi, sehingga risiko kejadian masalah gizi dapat ditekan. Hal ini sesuai dengan penelitian di Maluku, bahwa keluarga dengan status ekonomi rendah merupakan faktor risiko kejadian *stunting* [8]. Berdasarkan pengeluaran pangan terhadap pendapatan keluarga didapatkan hasil kategori bahwa pendapatan rendah dibandingkan dengan

pengeluaran yang tinggi 68,42%, sedangkan pendapatan tinggi dibandingkan dengan pengeluaran pangan yang rendah 93,7%. Semakin rendah pendapatan keluarga maka semakin tinggi pengeluaran pangan sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga. Semakin rendah pendapatan keluarga maka semakin tinggi pengeluaran pangan sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga. Menurut Damanik (2018) Tingkat pengeluaran meliputi dua kelompok, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran bukan pangan. Semakin rendah persentase pengeluaran pangan dalam total pengeluaran, semakin baik tingkat ekonomi penduduk. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang status kesejahteraan penduduk [9].

Sebagian besar responden pada proporsi kelompok kasus balita BBLR 8,6%, sedangkan proporsi kelompok kontrol balita tidak BBLR 100%. Hal ini dikarenakan bahwa banyak orang tua balita yang berpendidikan rendah dan pendapatan yang rendah sebanyak 63,2%. Menurut Nasution, D dkk (2014) salah satu penyebab resiko terjadinya BBLR karena pendidikan dan pendapatan orang tua balita yang rendah. Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan mempunyai pendapatan yang tinggi cenderung memiliki wawasan pengetahuan dan kemampuan membeli konsumsi pangan yang bagus berkaitan dengan wawasan pengetahuan tentang gizi dan jenis makanan yang baik untuk konsumsi pada saat sebelum hamil, saat hamil, dan sesudah hamil serta untuk keluarganya sendiri. Rumah tangga dan ibu rumah tangga yang berpendidikan dan memiliki penghasilan yang tinggi akan cenderung memilih bahan makanan yang lebih baik dari segi mutu dan jumlahnya, dibanding dengan ibu yang pendidikannya rendah dan berpenghasilan rendah. Faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor secara tidak langsung menyebabkan kejadian stunting [10].

## **Analisis Bivariat**

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Stunting***

Berdasarkan hasil analisis *rank spearman* bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian kejadian *stunting* ( $p$  value 0,029). Proporsi kelompok kasus lebih banyak terdapat pada ibu dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 85,7%, sedangkan untuk proporsi kelompok kontrol ibu berpengetahuan kurang sebesar 62,8% baik. Terlihat proporsi kelompok kasus *stunting* dengan pengetahuan gizi ibu lebih besar dari proporsi kelompok kontrol sehingga semakin kurang pengetahuan ibu akan lebih tinggi mengakibatkan *stunting* pada balita. Responden dengan pengetahuan yang kurang memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik, pola asuh, memilih konsumsi pangan yang baik untuk kesehatan, serta kurangnya informasi tentang stunting dapat menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan beragam agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai usianya. Kuesioner yang paling banyak dijawab salah mengenai apa itu *stunting* 78,6% dan tanda dari *stunting* 81,4%. Hal ini yang menyebabkan kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting selain rendahnya pendidikan ibu, yaitu kurangnya informasi mengenai *stunting*. Hampir seluruh responden (ibu-ibu yang memiliki anak balita) tidak mengetahui arti dari *stunting* sehingga tidak mengetahui dampak serta upaya untuk menaggulangi *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan Hasnawati, dkk (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan [11].

### **Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* ( $p$  value 0,000). Proporsi kelompok kasus lebih banyak terdapat pada keluarga dengan pendapatan rendah sebanyak 77,1%, sedangkan untuk proporsi kelompok kontrol keluarga dengan pendapatan tinggi sebanyak 68,6%. Terlihat proporsi kelompok kasus stunting dengan pendapatan yang rendah lebih besar dari proporsi kelompok kontrol sehingga semakin kurang pendapatan akan lebih tinggi mengakibatkan stunting pada balita. Responden dengan pendapatan rendah erat kaitannya dengan pekerjaan, pada penelitian ini banyak ibu balita *stunting* yang tidak bekerja dan hanya menjadi ibu

rumah tangga sehingga pendapatan keluarga hanya bergantung kepada penghasilan dari kepala keluarga. Sehingga orang tua tidak mempunyai pendapatan yang tetap dan pasti. Tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan seseorang akan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh [12]. Berdasarkan penelitian pendapatan rendah dibandingkan dengan pengeluaran yang tinggi sebanyak 68,42%, sedangkan pendapatan tinggi dibandingkan dengan pengeluaran pangan yang rendah sebanyak 93,7%. Hal ini menunjang dengan pendapatan keluarga yang rendah maka akan meningkatkan kejadian *stunting*. Semakin rendah pendapatan keluarga maka semakin tinggi pengeluaran pangan sehingga akan berdampak terhadap kesejahteraan keluarga. Terlihat bahwa proporsi pendapatan yang rendah lebih besar dari proporsi pendapatan yang tinggi semakin rendah pendapatan keluarga maka akan berdampak terhadap terhadap kesejahteraan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mirna K, dkk (2019) terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 2-5 tahun [13].

### **Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting***

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*. Proporsi kelompok kasus dengan berat badan lahir lebih banyak terdapat pada kategori BBLR sebanyak 8,6%, sedangkan anak balita tidak *stunting* pada proporsi kelompok kontrol lebih banyak terdapat pada kategori tidak BBLR 100%. Balita yang mengalami riwayat BBLR namun memiliki status gizi yang normal dapat disebabkan oleh balita tersebut memiliki tingkat konsumsi energi dan protein yang cukup, dan didukung dengan balita tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi kronis. Balita yang tidak memiliki riwayat BBLR namun *stunting* diketahui memiliki tingkat konsumsi energi yang kurang dan memiliki riwayat penyakit infeksi kronis [14]. Menurut Supariasa IDN (2016) terdapat hubungan yang erat antara infeksi (bakteri, virus, dan parasit) dengan kejadian malnutrisi. Infeksi dapat memperburuk malnutrisi, sebaliknya keadaan malnutrisi akan menyebabkan infeksi [15]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Taruli Rohana Sinaga, dkk (2021) tidak ada hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita [16].

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Sabtu Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara didapatkan hasil analisis sebagai berikut : Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*, terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dan tidak ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian *stunting*.

Saran dalam penelitian ini yaitu pihak puskesmas untuk meningkatkan intensitas penyuluhan tentang *stunting* disetiap kegiatan posyandu dengan bantuan media leaflet kepada ibu balita supaya mengetahui mengenai kejadian *stunting* dan dapat mencegah kejadian *stunting* dengan gizi seimbang.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Pasar Sabtu yang telah memberikan data pendukung penelitian serta pemberian izin penelitian dan seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi selama penelitian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] WHO. 2017. Global Nutrition Report. [http://www.who.int/nutrition/global\\_nutrition\\_report/en/html](http://www.who.int/nutrition/global_nutrition_report/en/html). Diakses 21 Juli 2021.

- [2] SSGI. 2021. S tudi Status Gizi Indonesia. Humas Litbangkes. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>.
- [3] Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting. In Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump (pp. 28-35).
- [4] Illahi, R. K. 2017. Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal manajemen kesehatan yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.
- [5] Nikma Lutfi, P. 2020. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Stunting Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu (Data Sekunder Data PPG Tahun 2017) (Doctoral dissertation, Poltekkes kemenkes riau).
- [6] Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [7] Oktaviani, L. 2017. Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi (Studi Pada Ibu Rumah Tangga di Kp. Nyatuh Kec. Baros Serang) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" BANTEN).
- [9] Anugraheni, H. S., & Kartasurya, M. I. (2012). Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 12-36 bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. *Journal of nutrition college*, 1(1), 30-37.
- [10] Damanik, R. A. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Medan Denai. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10051>. Diakses tanggal 26 Agustus 2021.
- [11] Nasution, D., Nurdiati, D. S., & Huriyati, E. 2014. Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal gizi klinik Indonesia*, 11(1), 31-37
- [12] Kapisa, M. B., Bauw, S. A., & Yap, R. A. 2021. Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara Provinsi Papua. *Lensa Ekonomi*, 15(01), 131- 150.
- [13] Mirna K, dkk. 2019. Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. *Gizido*, 11(2).
- [14] Maulidah, W. B., Rohmawati, N., & Sulistiyani, S. 2019. Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. *Ilmu Gizi Indonesia*, 2(2), 89-100.
- [15] Supariasa, I D. N., dkk. 2012. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- [16] Sinaga, T.R., Purba, S.D., Simamora, M., Pardede, J.A. and Dach, C. 2021. Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Batita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(3), pp.493-500.